

## **BAB III**

### **KONFLIK SURIAH**

Negara Suriah merupakan salah satu negara Arab yang menjadi Jantung Timur Tengah dan selama lebih dari 5000 tahun telah menjadi pusat perdagangan. Wilayah Suriah dianggap sangat penting karena menghubungkan antara 3 benua yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Banyak pedagang dari negara-negara lain datang ke Suriah untuk melakukan perdagangan diantaranya dari negara Mesir, Yunani, Romawi, Arab, Mongol, dan Turki (Osmon, 2000). Suriah mengalami krisis keamanan sejak tahun 2011, konflik ini berawal dari bentuk protes rakyat Suriah atas kepemimpinan Bashar al Assad, namun konflik ini justru berkepanjangan hingga sekarang dan telah memakan banyak korban.

#### **A. Kronologi Konflik**

Konflik di Suriah ini berawal dari keinginan warga Suriah untuk membentuk negara Suriah yang lebih demokratis. Warga Suriah menginginkan perubahan sistem pemerintahan terutama pada kekuasaan rezim Assad yang telah berkuasa sejak tahun 1962. Selama masa Hafez Al Assad berkuasa cenderung totaliter. Presiden Hafez menggunakan tindakan kekerasan untuk menghilangkan segala bentuk ancaman yang dapat mengancam posisinya dalam pemerintahan Suriah. Pada masa ini juga hak untuk berpendapat bagi masyarakat sangat dibatasi oleh pemerintah atau disebut *Emergency Law*. Kemudian pada tahun 2000 Hafez Al Assad turun dari jabatannya sebagai Presiden. Berakhirnya kepemimpinan Hafez bukan berarti berakhirnya kepemimpinan rezim Assad. Pada 10 Juli 2000 Bashar Al Assad putra dari Hafez Al Assad memenangkan sekitar 97% suara dalam pemilu

dan menetapkan Bashar Al Assad sebagai presiden Suriah menggantikan posisi Hafez Al Assad (noor, 2014, hal. 1070)

Pada akhir tahun 2010 hingga awal tahun 2011, saat negara-negara Arab lain sedang mengalami gejolak politik, aksi-aksi demo, dan upaya kudeta untuk menurunkan rezim yang berkuasa di negara-negara tersebut, Suriah adalah negara yang bisa dikatakan lebih stabil dibandingkan yang lainnya. Banyak pendapat bahwa rezim Asad dan Suriah tidak akan terbawa gelombang revolusi *Arab Spring*. Suriah merupakan negara yang membangun pemerintahan dengan menempatkan tentara baik sebagai simbol kekuasaan maupun sebagai suatu alat untuk mengontrol negara. Tentara digunakan untuk menekan atau menghadapi rakyat demi mempertahankan stabilitas politik negara. Politik Suriah juga memiliki empat pilar utama: pertama, kekuasaan di tangan klan al-Asad. Kedua, rezim ini mempersatukan kaum minoritas Alawi. Ketiga, mengontrol seluruh aparaturnya militer dan intelijen. Keempat, monopoli partai Ba'ath atas sistem politik. Peristiwa *Arab Spring* serta kejatuhan para pemimpin negara Timur Tengah mulai terdengar hingga sampai ke rakyat Suriah. Semangat revolusi yang diperlihatkan para aktivis dan demonstran di Tunisia dan Mesir melalui video yang diunggah ke Youtube dan berbagai perlawanan terhadap rezim di media sosial belum mampu menurunkan kekuatan yang dimiliki rezim al-Asad karena pihak keamanan menekan para aktivis tersebut agar tidak melakukan demonstrasi. (Rahmania, 2015).

Awal Konflik di Suriah ini terjadi ketika terdapat sebuah protes terhadap penangkapan beberapa pelajar di kota kecil Daraa. Ketika itu 15 pelajar berumur antara 9-15 tahun melakukan aksi menulis slogan slogan anti-pemerintah di tembok-tembok kota pada bulan Maret 2011. Slogan itu bertuliskan “Rakyat menginginkan rezim turun”. Para remaja ini kemungkinan terinspirasi oleh revolusi Arab Spring seperti di Tunisia yang menyebabkan Presiden Zainal Abidin bin Ali turun pada 14 Januari 2011, dan pergolakan Mesir yang mengakibatkan jatuhnya Presiden Hosni Mubarak pada 1 Februari 2011. Adanya aksi 15 pelajar tersebut, polisi Suriah dibawah pimpinan Jendral Atef Najib, yang masih bersaudara dengan Presiden Bashar al Assad menangkap dan memanjarkan anak-anak ini. Akibatnya, terjadilah aksi protes yang menuntut pembebasan anak-anak tersebut. Namun, reaksi tentara terhadap protes tersebut tidak manusiawi, mereka menambaki para pendemo dan mengakibatkan 4 orang korban meninggal. Terjadinya penembakan tersebut tidak meredakan protes rakyat Suriah. Justru sebaliknya, reaksi masyarakat Suriah semakin memanas dan berakibat meluasnya aksi demo menuju kota-kota pinggiran seperti Latakia dan Banyas di Pantai Mediterania atau laut Tengah, Homs, Ar Rasta, dan Hama di Suriah Barat, serta Deir es Zor di Suriah Timur. Protes dan demonstrasi ini kemudian berkembang menjadi perang sipil yang besar. Perang ini tidak saja menggunakan senjata konvensional sebagaimana layaknya yang digunakan dalam perang, tapi juga menggunakan senjata kimia (Fahham & Kartaatmaja, 2014).

Gerakan perlawanan mulai muncul di Suriah, sejak Maret 2011, gerakan perlawanan tersebut dilawan oleh pemerintah dengan kekuatan militer. Korban jiwa, korban luka, begitu juga dengan penggungsi. Korban yang paling banyak adalah anak-anak dan perempuan. Begitu banyak pelanggaran HAM yang terjadi akibat konflik ini. Pada tanggal 16 Maret 2011, situasi mulai tak terkendali setelah 35 orang ditahan karena menggelar protes yang diberi nama *Day of Dignity* di Damaskus. Para demonstran menuntut pembebasan para tahanan politik. Pada tanggal 27 Maret 2011 di kota Deraa pasukan keamanan Suriah melakukan aksi tembak dan mengakibatkan sejumlah demonstran yang tergabung dalam demonstrasi menjadi korban tewas. Aksi demo tersebut bertujuan agar undang-undang darurat dicabut (Brahmana, 2013).

Selain faktor internal yang menyebabkan konflik ini terjadi, namun terdapat faktor eksternal yang juga mendorong terjadinya konflik Suriah. Masalah eksternal tersebut berasal dari kepentingan politik, militer, dan ekonomi. Ini tidak lepas dari kondisi militer Suriah yang selalu melakukan perlawanan terhadap ancaman dari luar negeri. Kondisi demikian membuat Israel, Amerika, NATO dan sekutunya di Timur Tengah turut berkepentingan mereformasi dan menumbangkan Assad (Arromadloni, 2017).

Pada tahun 2012 salah satu kota di Suriah yakni Aleppo berhasil dikuasai oleh pemberontak. Seketika Aleppo menjadi basis pemberontak terutama di wilayah Aleppo timur yang ingin menurunkan rezim Assad. Aleppo merupakan kota kedua terbesar sekaligus pusat perekonomian di Suriah. Tidak heran jika

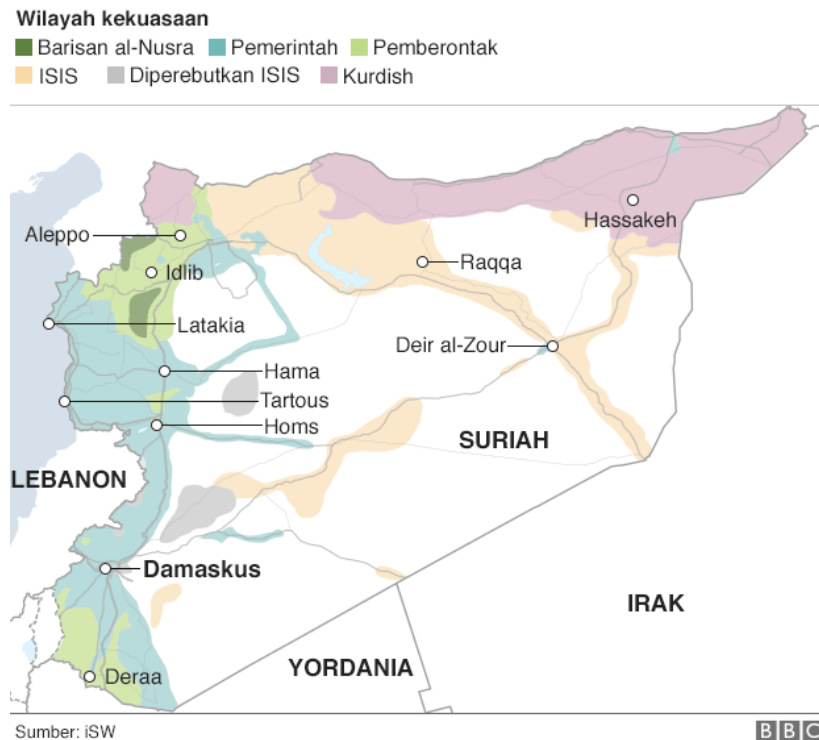
kota ini diperberatkan oleh pemberontak dan pemerintah Suriah. lalu pada tahun 2013 pemberontak yang menempati wilayah Aleppo tidak hanya berhadapan dengan militer Suriah, tetapi juga harus berhadapan dengan kelompok militan ISIS. Adanya ISIS di wilayah Aleppo sempat menutup jalur-jalur penting baik untuk penyaluran bantuan bagi warga sipil maupun bagi pemerintah. Sempat terjadi pertempuran di Aleppo yang mengakibatkan ratusan warga sipil tewas dan kehilangan tempat tinggal karena banyak bangunan yang rusak parah. Pada tahun 2015 Rusia mulai ikut terlibat dalam konflik ini dan menjadi sekutu pemerintah Suriah. kemudian militer Suriah dibantu Rusia mulai mengepung daerah Aleppo pada bulan Februari 2016 dan warga sipil mulai dievakuasi ke daerah lain yang lebih aman. Pada Desember 2016 Aleppo berhasil diambil alih oleh pemerintah Suriah (Nurilah, 2016).

Bukan hanya Aleppo yang menjadi rebutan antara kelompok oposisi, ISIS, dan pemerintah Suriah. Sebelumnya terdapat kota-kota lain di Suriah yang berhasil direbut dari kekuasaan ISIS. Kota Kobani yang terletak di wilayah utara Suriah ini, pada Januari 2015 kelompok ISIS berhasil diusir oleh pasukan Kurdi yang didukung AS setelah empat bulan pertempuran. Kota kedua adalah Tal Abyad merupakan kota di perbatasan Turki yang berhasil diambil alih pada Juni 2015 oleh pasukan Kurdi dan pemberontak Arab. Kota ini adalah pintu masuk dari jalur pasokan logistik antara Turki dan kota Raqqa. Tal Abyad juga salah satu kota yang menjadi rute utama bagi ISIS untuk akses pemasokan persenjataan berhasil direbut oleh pasukan Kurdi. Kota Palmyra juga tidak luput

dari incaran ISIS. Kelompok radikal itu menguasai kota bersejarah ini dan menghancurkan hampir semua peninggalan sejarah UNESCO pada Mei 2015. Namun, militer pemerintah Suriah serta dibantu oleh militer Rusia mampu mengusir ISIS dari kota ini pada bulan Maret 2016.

Pada 6 Agustus 2016 kota Manbij mampu direbut kembali oleh koalisi Arab dan pasukan Kurdi yang didukung jet-jet tempur AS setelah bertempur selama dua bulan dengan pasukan ISIS. Kota ini sejak 2014 dikuasai oleh ISIS dan menjadi jalur pusat keluar masuknya anggota dari wilayah Eropa. Kota Jarabulus merupakan salah satu kota di perbatasan yang berhasil direbut pasukan Turki dan pemberontak Suriah ini hampir tanpa perlawanan berarti. Selanjutnya adalah kota Dabiq, sejak Agustus 2014 kota ini dikuasai oleh ISIS. Kota ini merupakan kota yang penting bagi kelompok militan tersebut karena mereka yakin kota ini memiliki nilai ideologis yang sangat penting (Handoko, 2016).

Gambar 1 Peta Konflik Suriah Tahun 2016



## B. Aktor Yang Terlibat Dalam Konflik

Dari penyebab konflik yang telah dijelaskan sebelumnya menjadikan terbaginya beberapa kelompok dalam konflik Suriah. Pemetaan aktor-aktor yang terlibat di dalam konflik ini sendiri menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi. Serta menunjukan adanya kepentingan dari masing-masing aktoryang terlibat didalamnya,terutama pihak luar yang mendukung kelompok utama di konflik Suriah.berikut merupakan aktor yang terlibat dalam konflik.

### 1. Pemerintah

Rezim Assad mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kondisi perpolitikan di Suriah. BasharAl Assad berhasil menjadi Presiden setelah

ayahnya Hafez Al Assad turun pada tahun 2000. Setelah dilantik menjadi Presiden, banyak kritikan yang datang ke pemerintah Suriah bahwa mereka cenderung diktator dalam menjalankan pemerintahan. Rezim Bashar Al Assad dianggap telah melakukan pelanggaran HAM terhadap lawan politiknya dan masyarakat yang dianggap memnghianati rezim Assad. Kemudian, pada tahun 2011 *Arab Spring* terjadi dikawasan Timur Tengah. Rezim Bashar pun menjadi sorotan publik karena adanya aksi protes yang terjadi di Suriah. Pengunjuk rasa yang menginginkan reformasi di Suriah, kebebasan berpendapat, sistem politik multipartai, dan dicabutnya undang-undang darurat (Indah, 2013).

Pemerintah Suriah memiliki peran penting dalam perkembangan konflik yang terjadi sejak tahun 2011. Rezim Assad dituding adalah yang paling bertanggung jawab atas segala aksi penyerangan yang ada di Suriah. Bashar Al Assadcenderung mengontrol jalur utama di Suriah yaitu di jalur dari selatan sampai utara dari kota dari Damaskus ke Aleppo, melalui kota Homs dan Hama. Wilayah ini disebut sebagai *occupied land* (wilayah yang diduduki) dengan populasi masyarakat yang *expelled, defeated and co-opted*. Wilayah ini berhasil dimiliki setelah berbagai upaya dilakukan seperti aksi militer, kerjasama jaringan intelejen dan dukungan dari pihak asing. Pemerintah Suriah diduga terlibat langsung dalam tindakan kekerasan untuk mengkonsolidasikan kekuasaan di wilayah ini (Mneimnehis, 2016).

Konflik yang terjadi di Suriah melibatkan banyak kekuatan seperti serangan bom dari udara dan pasukan darat. Tetapi, dalam beberapa laporan



pada 2015 lalu, serangan yang dilakukan oleh militer Suriah melibatkan penggunaan senjata kimia. Ditambah lagi adanya tuduhan dari pihak lawan bahwa pemerintah Suriah bertanggung jawab atas penggunaan senjata kimia dalam pertempuran ini. Menurut laporan PBB, pemerintah Suriah telah menggunakan senjata kimia tiga kali selama 2015. Serangan gas kimia terjadi di Provinsi Idlib menggunakan helikopter kemudian menjatuhkan serangan gas kimia tersebut dari dua pangkalan udara. Diketahui serangan tersebut menggunakan unit skuadron 253 dan 255, helikopter milik pasukan militer Suriah. senjata kimia merupakan salah satu penyebab kematian terbesar warga sipil di Suriah (Almas & Rostiyani, 2015).

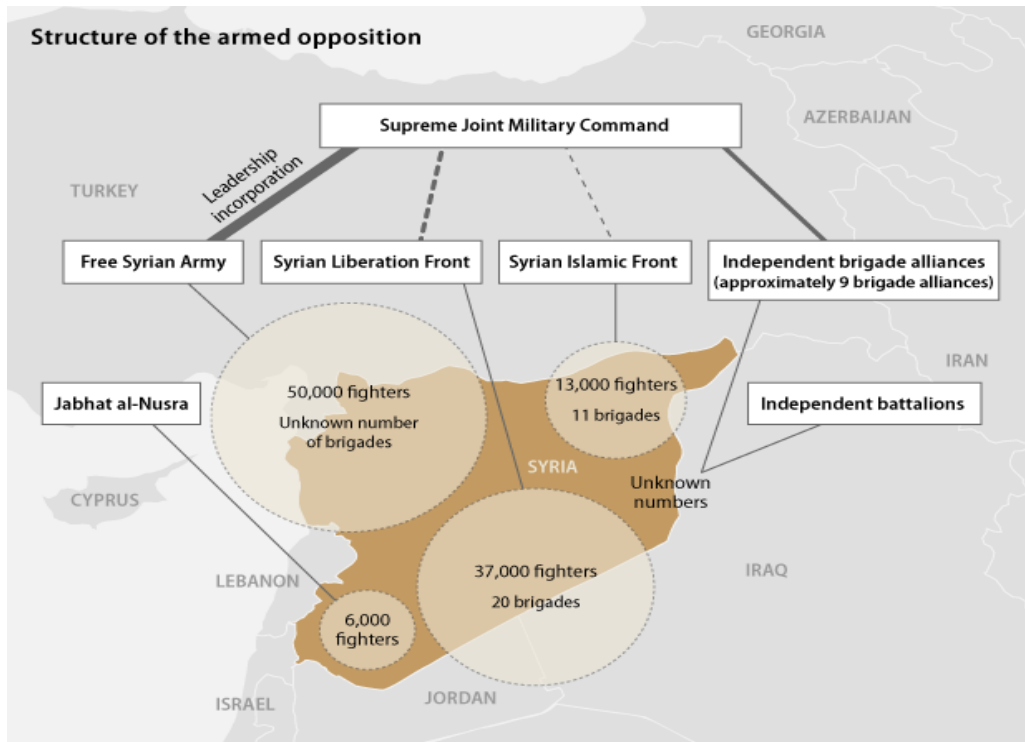
## **2. Kelompok Oposisi**

Dari banyaknya serangan yang terjadi di Suriah, sebagian besar diklaim dilakukan oleh kelompok oposisi. Sebagai respon sikap represif rezim Assad kelompok oposisi membentuk *Al Jays Al Hur (Free Syrian Army/FSA)* adalah kelompok oposisi yang terdiri dari anggota eks-militer Assad dan sebagian dari sukarelawan warga Sipil. FSA didukung oleh negara-negara Timur Tengah lainnya yang mendapat bantuan senjata dan dana melalui Syirian Support Group dari AS. Keberadaan FSA semakin memperparah konflik antara kubu rezim Assad dengan kelompok oposisi. Sementara itu, *Syiria National Council (SNC)* dibentuk oleh kelompok oposisi sebagai upaya diplomatik internasional untuk melawan rezim Assad di pengasingan di bawah pimpinan Abdul Basith Saida. SNC menyatakan akan memperluas jaringan politik kelompok oposisi di

tingkat internasional, mendukung rencana penggulingan rezim Assad melalui intervensi internasional serta perlindungan warga sipil. Dalam perkembangannya SNC kemudian bergabung dengan kelompok oposisi lainnya dan mendirikan *Syrian National Coalition for Revolutionary and Opposition Forces* di Turki dan gerakan ini mendapat dukungan dari negara lain.

Kelompok oposisi lainnya adalah *The National Coordination Committee for Democratic Change (NCC)* oleh Hassan Abdul Azhim. Berbeda dengan kelompok oposisi sebelumnya, NCC mendukung perubahan rezim tetapi menolak intervensi dari militer asing. Kelompok ini bersedia untuk berbicara dengan kubu rezim Assad yang mendapat dukungan dari Rusia dan Cina. Sebagian besar anggota kelompok ini menganut muslim Sunni dan mendukung terciptanya demokratisasi di Suriah. Sementara itu, terdapat kelompok oposisi yang berasal dari gerakan Islam radikal yang sangat menentang pemerintahan Bashar Al Assad, salah satunya adalah *Jabhat An Nushra atau An Nushra Front dan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)*, kedua kelompok ini adalah bentuk afiliasi dari gerakan Al Qaeda dibawah pimpinan Ayman Az Zawahiri. Berbeda dengan FSA, SNC, NCC dan kelompok oposisi lainnya yang lahir dari gerakan lokal, sementara gerakan ini memiliki anggota dari luar Suriah. Kedua kelompok ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam konflik Suriah, terutama setelah berhasil menguasai beberapa wilayah di Suriah (Ghafur, 2012).

Gambar 2 Peta Kelompok Oposisi Suriah



### 3. Keterlibatan Pihak Asing

Sampai pada akhirnya meletusnya konflik Suriah pada tahun 2011, ikut campurnya negara-negara superpower dalam perang saudara di Suriah memang tidak dapat dihindari, baik negarayang memiliki pengaruh besar seperti Rusia dan Amerika Serikat maupun kekuatan-kekuatan negara Timur Tengah lainnya seperti Iran, Arab Saudi, dan Turki. Pada awalnya mereka memiliki kepentingan untuk kedamaian Suriah, namun apa yang terjadi sekarang tidak mencerminkan kepentingan awal negara-negara tersebut. Kepentingan Rusia ke Suriah juga di dasari oleh kekhawatiran akan perubahan perimbangan kekuatan di kawasan Timur Tengah, dengan semakin menguatnya pengaruh Amerika Serikat dalam

konflik tersebut. Adanya kepentingan negara-negara besar tersebut menjadikan konflik di Suriah semakin kompleks. Adanya dua negara besar sekaligus anggota tetap Dewan Keamanan PBB yang berseberangan dalamanggapi di Suriah, menjadikan proses penyelesaian melalui PBB menjadi tidak efektif (Wardoyo, 2017).

Rusia merupakan negara yang sangat dekat Suriah bersama Iran dan China. Hal ini terlihat pada Partai Baath yang sekarang berkuasa di Suriah telah menjalin hubungan dengan partai di Rusiasejak 1920-an. Sampai saat ini Suriah dan Rusia menjalin hubungan yang sangat dekat di semua bidang. Keberadaan pasukan Rusia didalam konflik merupakan persetujuan pemerintah Suriah. Karena tidak heran jika pemerintah Suriah selalu mengikuti arahan dari Rusia dan sejak konflik terjadi, Suriah tidak pernah lepas dari Rusia (Wijaya, 2016).

Rezim Bashar Al Assad merupakan partner bisnis menguntungkan bagi Rusia terutama dalam bisnis senjata. Hubungan Suriah-Rusia dalam bidang militer diperlihatkan dengan adanya pangkalan militer Angkatan Laut Rusia di pelabuhan Tartus sejak tahun 1963. pada tahun 1980an, Suriah merupakan salah satu sekutu terdekat Rusia di timur tengah. Rezim Assad yang berkuasa di Suriah secara ideologis cenderung sosialis dan arah politiknya ke Blok Timur dibandingkan dengan sebagian besar ideologi bangsa Arab lainnya. Suriah juga dinilai memilikiaset geostrategis penting bagi Rusia, karena di negara tersebut terdapat satu-satunya spangkalan angkatan laut Rusia di laut tengah yakni di pelabuhan Tartus. Maka dari itu, tidak heran jikaRusia memberikan bantuan berupa perlengkapan militer begitu banyak kepada Suriah pada tahun 1970-an. Pada

tanggal 8 oktober 1980, pemimpin Uni Soviet Leonid Brezhnev mengirimkan 13.000 penasihat militer ke Suriah sebagai kerjasama militer di antara kedua negara tersebut. hal tersebut dilakukan karena Suriah merupakan sekutu yang sangat membantu Rusia dalam menjaga eksistensi mereka di Timur Tengah (Abdi, 2015). Hadirnya militer Rusia di Suriah juga merupakan sebuah gengsi bagi Rusia untuk membuktikan ke lawannya yakni Amerika Serikat bahwa mereka juga memiliki militer yang kuat.

Keterlibatan Amerika Serikat (AS) dalam krisis Suriah tidak terlepas dari dukungan negara tersebut ke kelompok oposisi Free Syrian Army (FSA). Kebijakan AS ini tentu saja mendapat kritikan dari Rusia yang merupakan sekutu rezim Suriah. Barat yang dipimpin oleh AS, selama ini gencar menyuarakan tuntutan agar Presiden Bashar al-Assad segera menyerahkan kekuasaannya. Melalui Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton Amerika menekankan pentingnya bagi Suriah untuk memiliki sebuah pemerintahan baru yang lebih demokratis. Sebuah transisi yang demokratis lebih penting, dari pada hanya menurunkan rezim Presiden Assad. Hal ini sama saja dengan menegakkan kembali aturan hukum yang ada di Suriah (Ferida, 2012).

## **C. Dampak Konflik Suriah**

### **1. Dampak Nasional**

Perang saudara Suriah yang dimulai sejak Maret 2011 hingga saat ini belum menunjukkan tanda-tanda berakhir. Bertahun-tahun konflik ini terjadi ternyata telah menimbulkan berbagai dampak, baik dampak nasional maupun internasional.

### **a. Timbulnya Korban Jiwa**

Perang sipil di Suriah setidaknya telah mengakibatkan 270.000 korban jiwa berdasarkan data dari Lembaga Pemantau HAM Suriah. Lembaga yang berbasis di London, Inggris ini bekerjasama dengan jaringan dokter dan aktivis di Suriah untuk mendapatkan informasi korban Perang. Di antara seluruh korban tewas sebanyak 80.000 orang adalah warga sipil, termasuk 13.500 orang anak-anak. Jumlah ini kemungkinan bisa lebih banyak karena terdapat korban tewas yang tidak diketahui dari pemerintah dan pemberontak. Sementara itu, menurut Handicap International, sebuah organisasi non-pemerintah dari Perancis mengatakan sedikitnya terdapat 1 juta orang terluka dalam konflik Suriah. Selain itu, sepanjang tahun 2011 hingga 2016 sejumlah 177 rumah sakit hancur dan 700 orang relawan kesehatan menjadi korban tewas (Yusmadi, 2016).

Organisasi masyarakat dunia, Observatorium HAM untuk Suriah (SOHR) melaporkan bahwa Korban tewas pada pasukan pemerintah berjumlah 49.106 orang, sementara pemberontak berjumlah 38.592 orang, korban tewas di sisi kelompok milisi ISIS, dan al-Qaeda yang berasal dari Arab, Eropa, Asia, Amerika, dan Australia berjumlah 31.247 dan 32.533 orang tewas dari sisi kelompok-kelompok milisi lainnya, serta 2.844 milisi pro-rezim Syiah, dari kelompok militan Lebanon dan Hizbullah 838 pejuang tewas, lalu sekitar 3.191 korban tewas adalah orang tidak dikenal. SOHR memperkirakan sekitar 90.000 kematian tidak berdokumen karena adanya kebijakan ekstrim yang dibuat oleh beberapa pihak yang disebabkan salah

satunya oleh konflik dan sulitnya akses komunikasi di wilayah [Suriah](#). Perang yang sedang terjadi di Suriah juga menimbulkan krisis kemanusiaan yang besar. Berdasarkan data dari CIA di tahun 2014, terdapat 3 juta orang pengungsi Suriah, dan 12 juta orang lainnya membutuhkan bantuan kemanusiaan (Upi, 2015).

Pada tahun 2016 dunia dikagetkan dengan timbulnya perang di wilayah kota Aleppo. Kota ini pada awalnya dikuasai oleh pemberontak terutama ISIS, maka dari itu pemerintah Suriah dan Rusia akan berusaha mengembalikan wilayah Aleppo ke pihak pemerintah. Namun, usaha yang mereka lakukan justru banyak menyebabkan ratusan warga sipil meninggal dunia. Rusia melakukan serangan udara dan darat bersama dengan militer Suriah untuk mengepung pemberontak di wilayah Aleppo. PBB dan badan kemanusiaan lainnya memperkirakan setidaknya 360 orang, termasuk 100 anak-anak, telah tewas sejak pasukan Presiden Bashar al-Assad memulai kampanye serangan udara. Kampanye yang bertujuan merebut Aleppo ini belum pernah terjadi sebelumnya. Serangan udara ini terjadi pasca runtuhnya perjanjian gencatan senjata selama tujuh hari yang ditengahi oleh Amerika Serikat (AS) dan Rusia (Berlianto, Dalam Dua Hari, Serangan Rusia-Suriah Tewaskan 150 Lebih di Aleppo, 2016).

#### **b. Permasalahan Ekonomi**

Pergolakan politik yang terjadi di Suriah beberapa tahun terakhir ini berefek pada melemahkan perekonomian Suriah. Hal ini setidaknya memberikan dampak pada kerjasama ekonomi dengan negara lain. Kerjasama perdagangan

internasional antara Suriah dengan Turki, Jordania, dan Lebanon ikut terpegaruh dan terhenti akibat situasi keamanan yang tidak kondusif di Suriah, sehingga ekspor minyak Suriah yang mampu menghasilkan sekitar 425.000 barrel per hari juga otomatis tersendat. Dampak buruk lainnya adalah kurs lira (mata uang Suriah) yang terus menurun terhadap dollar Amerika Serikat, pada tahun 2012 nilai 1 dollar AS mencapai 100 lira. Nilai ini tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan tahun 2011, nilai 1 dollar AS mencapai sekitar 40 lira yang penurunan nilainya cukup drastis terhadap dollar AS. Turunnya nilai mata uang lira yang mencapai lebih dari 50 persen, merupakan dampak dari sanksi-sanksi ekonomi yang diberikan oleh negara lain terutama Amerika Serikat dan organisasi internasional seperti Liga Arab, Uni Eropa terhadap Suriah sehingga mengakibatkan perekonomian negara tersebut lemah (Mth, 2012).

Dampak ekonomi lainnya adalah cadangan devisa Suriah yang menurun drastis dari sekitar 17 miliar dollar AS pada pertengahan tahun 2011, menjadi hanya 500 juta dollar AS pada tahun 2012, serta peningkatan inflasi sehingga barang-barang impor menjadi sangat mahal. Selain itu Sektor pariwisata Suriah mengalami kerugian 1 miliar dollar AS, dan berhentinya arus masuk investasi asing ke Suriah, terutama dari negara-negara GCC, ditambah lagi kerugian tersebut ternyata telah merambah ke berbagai sektor. Pergolakan politik yang terjadi di Suriah selama satu tahun terakhir ini telah menyebabkan situasi keamanan yang tidak kondusif, pemberian sanksi ekonomi internasional,



dan ketegangan hubungan diplomatik yang mengakibatkan perekonomian Suriah jatuh ke titik terendah dalam beberapa dekade terakhir ini. Akibat krisis ekonomi tersebut rakyat Suriah dilanda kepanikan luar biasa. Hal ini terlihat jelas dari meningkatnya daya beli masyarakat Suriah menggunakan mata uang lira karena khawatir kurs lira semakin merosot dan harga dipasaran semakin mahal. Tingkat kemiskinan juga semakin meningkat karena adanya inflasi terus menerus meningkat yang tidak diimbangi dengan kenaikan gaji pegawai negeri dan swasta. Meskipun situasi perekonomian megarah ke krisis, Presiden Bashar Al-Assad justru tidak menampakan akan turun dari jabatannya (Hamdani, 2012).

Pada saat konflik ini terjadi, sudah banyak biaya yang pemerintah Suriah keluarkan. Namun, belum ada perkiraan yang tepat tentang biaya perang yang sebenarnya. Sebuah laporan keuangan datang dari World Vision dan kelompok konsultan Frontier Economics yang memperkirakan konflik Suriah sejauh ini telah keluar biaya hingga 275 miliar dolar AS, itu merupakan 150 kali lebih dari anggaran kesehatan Suriah pra-perang. Jika seandainya konflik ini berakhir pada tahun 2020, perkiraan biaya konflik ini akan semakin membesar menjadi 1,3 triliun dolar AS. Negara-negara tetangga juga ikut menanggung dampak ekonomi perang Suriah seperti negara Turki, Lebanon, Yordania, dan Irak akibat masuknya pengungsi Suriah ke negara-negara tersebut. Perkiraan Bank Dunia, Yordania telah menghabiskan biaya lebih dari 2,5 miliar dolar AS per tahun karena masuknya lebih dari 630 ribu pengungsi Suriah ke wilayahnya. Biaya

tersebut merupakan seperempat dari pendapatan tahunan pemerintah dan ini 6 persen dari pendapatan domestik bruto (PDB) Yordania. Kesulitan biaya juga dialami oleh Lebanon dan Turki yang menyatakan dana yang dimiliki tidak sebanding dengan masuknya pengungsi Suriah yang jumlahnya mencapai ribuan orang, oleh karena itu tidak mampu lagi untuk menerima pengungsi. (Sulistyawati & Firmansyah, 2016).

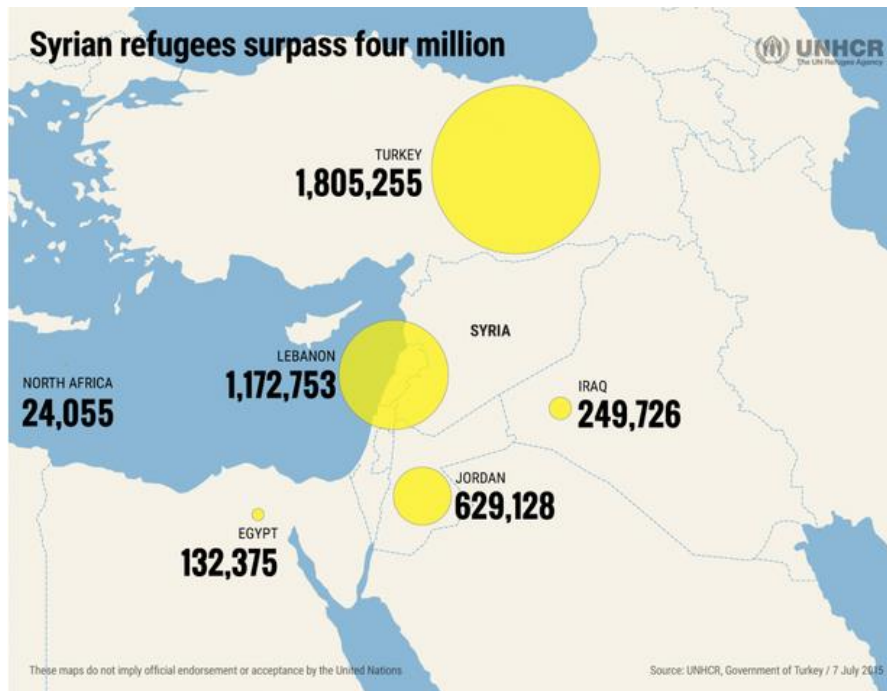
## **2. Dampak Internasional**

### **a. Pengungsi Suriah**

Salah satu dampak lainnya dari Konflik Suriah yang belum juga berakhir adalah Jumlah pengungsi Suriah yang terus meningkat. Sejauh ini, lebih dari tiga juta warga Suriah telah meninggalkan negara mereka untuk mencari perlindungan. Bahkan pada tahun 2013, jumlah pengungsi mencapai satu juta jiwa. Krisis pengungsi Suriah yang terus menerus meningkat ternyata telah melampaui tiga juta pengungsi. Hal ini berdasarkan badan pengungsi PBB, UNHCR yang menyebutkan bahwa jumlah tersebut belum termasuk pengungsi lain yang kabur dan tidak terdaftar sebagai pengungsi. Jumlah yang melonjak cepat ini juga salah satunya dikarenakan memburuknya situasi keamanan di Suriah. Menurut PBB, konflik berkepanjangan di Suriah telah menyebabkan sekitar 6,5 juta orang di negeri itu kehilangan tempat tinggal. Artinya, hampir 50 persen dari seluruh penduduk Suriah terpaksa meninggalkan negara mereka (Ita, Akibat Konflik Suriah, Jumlah Pengungsi Tembus 3 Juta Jiwa, 2014).

Sejak demonstrasi anti-pemerintah muncul pada Maret 2011 Lebih dari 230.000 orang menjadi korban jiwa di Suriah. Banyak di antara mereka harus menghadapi situasi sulit akibat dari konflik tersebut. Di sisi lain, data UNHCR menyebutkan bahwa 2011-2015 pengungsi asal Suriah mencapai sepertiga dari total 137.000 orang yang menyeberangi Laut Tengah ke Eropa menggunakan perahu rakitan yang dikendalikan oleh pelaku perdagangan manusia. Pada tahun 2015 UNHCR melansir laporan jumlah pengungsi Suriah ke negara-negara Timur Tengah lainnya seperti Turki telah menampung sekitar 1,8 juta warga Suriah. Selain ke Turki, sebanyak 1,17 juta warga Suriah juga mencari perlindungan di Lebanon. Jumlah itu setara dengan seperempat total populasi penduduk Lebanon. Sementara itu Yordania menampung 629.000 pengungsi Suriah, di Irak sebanyak 250.000 pengungsi, Mesir sebesar 132.500, dan 24.000 lainnya menuju ke negara Afrika Utara. UNHCR menambahkan bahwa kehidupan bagi pengungsi Suriah untuk mencari perlindungan ke luar negeri semakin sulit. Sekitar 85 persen di antara mereka yang berada di luar penampungan Yordania hidup di bawah garis kemiskinan dengan pendapatan kurang dari 3,2 dolar AS per hari. Konflik yang belum meredam sampai saat ini menurut UNHCR banyak pengungsi telah kehilangan harapan untuk kembali ke negaranya (Ratna, 2015).

Gambar 3 Peta Pengungsi Suriah tahun 2015



## b. Hancurnya Tempat Bersejarah Dunia

Perang saudara di Suriah yang belum ada tanda-tanda berakhir ini telah menewaskan ratusan ribu korban jiwa serta mengakibatkan jutaan orang terpaksa mengungsi baik di dalam maupun ke luar negeri untuk mencari perlindungan. Dari laporan PBB mendapati bahwa banyaknya korban manusia itu diperparah dengan adanya kehancuran warisan budaya Suriah. Adanya bukti yang menunjukkan bahwa kerusakan terjadi pada masjid-masjid, bangunan tua dan situs budaya lain, termasuk Situs Warisan Dunia UNESCO sudah rusak parah. Kota Aleppoyang telah dihuni sejak lebih dari 7.000 tahun kini keadaanya rusak parah termasuk bangunan bersejarah didalamnya akibat dari serangan-serangan yang dilakukan oleh militer dan kelompok oposisi. Hal itu juga terjadi

pada situs-situs di daerah lain, termasuk di Damaskus, Raqqa dan Palmyra (Nugraha F. , 2014).

Menurut laporan UNESCO terdapat enam situs daftar warisan dunia yang kondisinya sangat memprihatinkan di negara tersebut. Peperangan dan situasi keamanan membuat situs-situs bersejarah di Suriah hancur. Namun UNESCO belum dapat memperkirakan tingkat kerusakan yang ditimbulkan akibat peperangan tersebut, karena informasi yang mereka terima berasal dari sumber yang belum jelas termasuk info dari media sosial. Peristiwa yang terjadi di Suriah yang mengakibatkan situs bersejarah dunia tersebut hancur semestinya tidak terjadi (Armandhanu & Dewi, UNESCO: Perang Suriah Ancam Situs Bersejarah, 2013).

### **Menara Masjid Ummayah**

Seperti yang terlihat di kota tua Aleppo, kota ini sekarang menjadi saksi tindakan pengrusakan akibat konflik. Serangan-serangan yang terjadi di wilayah Aleppo salah satunya mengenai menara masjid Umayyah yang dilaporkan rusak berat. Masjid tersebut semula dikuasai oleh pemerintah Suriah, namun pada awal tahun 2013 dikuasai oleh pasukan pembebasan Suriah (FSA) setelah terjadi pertempuran diantara kedua belah pihak. Masjid Umayyah menjadi sasaran tembak antara kedua belah pihak pada saat perang, padahal masjid tersebut merupakan salah satu warisan dunia karena didirikan di abad ke-11. Menara ini memiliki bentuk kotak menjulang tinggi dan terletak di persimpangan yang berbeda dengan masjid lainnya yang biasanya berbentuk

silinder. Masjid Umayyah merupakan salah satu tempat bersejarah karena disebut-sebut menjadi makan nabi Zakaria. Menara masjid tersebut juga menjadi saksi kependudukan suku Fatimid, Abbasid, Bizantium, Armenia, Mongolia hingga peristiwa gempa bumi besar. Pada tahun 2011 saat pecahnya Konflik Suriah wilayah Aleppo terutama di sekitar masjid terdapat pasar yang menjadi pusat tentara pemberontak. Tahun 2012 pasar di wilayah tersebut terbakar dan wilayah sekitarnya hancur termasuk bangunan hancur. Pada musim semi 2013 menara tersebut nyaris berumur 1000 tahun namun runtuh akibat konflik (Prastiwi, 2016).

#### **Crac des Chevaliers dan Qal'at Salah El-Din**

Selain menara masjid Umayyah yang rusak, ternyata timbul kekhawatiran pada *Crac des Chevaliers* dan *Qalat Salah El-Din*. Dua istana tersebut memiliki arsitektur kuno berharga peninggalan perang Salib pada abad ke-11 hingga 13. Satu serangan yang terjadi pada tahun 2013 telah merusak satu menara benteng. Menurut UNESCO semua pihak yang ikut terlibat dalam konflik ini harus ikut bertanggung jawab atas Perlindungan Harta Budaya yang sesuai dengan Konvensi Den Haag 1954, dimana Suriah adalah salah satu negara yang menandatangani Konvensi tersebut. Tidak hanya dua istana dan masjid bersejarah saja yang mengalami kerusakan berat, tetapi UNESCO juga memasukkan kota tua Damaskus, Bosra, Aleppo, situs Palmyra, dan desa tua di utara Suriah kedalam lima situs bersejarah lainnya yang terancam hancur akibat konflik (Marboen, 2013).

## **Palmyra**

Kerusakan sangat terlihat di Palmyra, kota tua di Suriah yang masuk daftar warisan dunia karena arsitektur di kota tersebut dibangun berabad-abad lalu. Kota yang juga dikenal dengan sebutan Tadmur itu jatuh ke tangan kelompok militan bersenjata Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Sebelumnya, mereka bertempur dan berhasil mengalahkan pasukan militer Presiden Bashar al-Assad. Melihat kondisi ini, beberapa pihak mendesak angkatan bersenjata Suriah, kelompok oposisi, dan komunitas internasional untuk menyelamatkan kekayaan warisan budaya UNESCO dan bangunan Palmyra. Di kota ini terdapat ratusan patung dan artefak kuno dari museum Palmyra yang tentu saja menjadi incaran penjahar untuk dicuri dan dibawa kabur. Setelah diketahui bahwa ISIS berhasil menghancurkan pertahanan militer pemerintah Suriah di Palmyra, sejarahwan Suriah melalui khawatir jika ISIS juga akan menghancurkan warisan budaya dunia tersebut ketika mereka mulai menguasai kota Palmyra. Mereka takut jika kejadian peledakan seperti di kota tua Assyria, Nimrud, dan hancurnya museum Mosul di Irak akan terjadi pada Kota Palmyra. Kelompok militan tersebut berhasil memasuki kota Palmyra dan menyatakan telah mengontrol rumah sakit di dalam kota yang sebelumnya dijadikan basis pertahanan pasukan militer Suriah sebelum kekalahan mereka (Aminuddin, Palmyra, Warisan Dunia yang Dikuasai ISIS, 2015).

## **Kota Tua Bosra**

Kota Bosra dulu merupakan ibukota provinsi Arab Kekaisaran Romawi. Kota ini menjadialur penting bagi perhentian khalifah ke Mekkah. Terdapat teater Romawi dari abad kedua dibangun pada masa Trajan, dikelilingi oleh dinding-dinding tembok dan menara-menara kota yang didirikan antara tahun 481 hingga 1231, peninggalan-peninggalan umat Kristen awal, dengan beberapa masjid dan madrasah yang dapat ditemukan di sana (Rachel, 2015). Namun sejak terjadinya konflik di Suriah sebagian besar daerah di kota ini hancur termasuk teater Romawi yang berumur ribuan tahun. Kota ini menjadi basis tentara Suriah pada tahun 2013, namun pada tahun 2015 kota ini telah direbut oleh pasukan pemberontak (Alifullah, 2016).

### **Kota Tua Damaskus**

Kota ini ditemukan di abad ketiga sebelum masehi, Damaskus adalah salah satu kota paling tua di kawasan timur tengah. Di abad pertengahan, kota ini menjadi pusat industri kerajinan yang tumbuh pesat. Di kota ini terdapat 125 monumen dari periode ke periode. Ibukota Suriah ini kemudian menjadi pusat pertempuran setelah pecahnya perang pada tahun 2011. Kota ini pada tahun 2012 terlihat seperti kota mati pasca pertempuran melawan pemberontak. Pasukan Bashar Al Assad berhasil merebut kota Damaskus setelah 3 hari pertempuran. Kota yang mayoritas dihuni Muslim Sunni itu dibombardir dengan artileri, tank, mortir, roket dan helikopter tempur yang melepaskan jutaan amunisi. Hasilnya, Kota Damaskus hancur, dimana bangunan-bangunan rata dengan tanah (Fauziah & Ucu, 2012).



## **Kota Tua Aleppo**

Kota Aleppo telah menjadi salah satu medan perang paling parah saat ini. Kota tua ini menjadi rebutan oleh pasukan pemerintah Suriah yang didukung oleh Rusia dan para pemberontak yang didukung koalisi Amerika. Di sisi lain terdapat kelompok militan seperti ISIS juga terlibat untuk memperebutkan kota penting tersebut. Kondisi kota Aleppo pada akhirnya hancur karena konflik yang tidak terkendali. Akibatnya bangunan-bangunan tua hancur, ribuan orang menjadi korban tewas, terdapat ribuan penduduk mengungsi ke luar Suriah melintas laut Mediterania menuju Eropa. Aleppo merupakan kota bersejarah yang menyimpan banyak tempat penting bentuk kemajuan peradaban masa lalu. Banyak kota yang tetap tidak berubah sejak kota tua ini dibangun dari abad ke-12 hingga ke-16. Kota tua ini meliputi area sekitar 3,5 kilometer persegi dengan lebih dari 120.000 penduduk. Aleppo terletak 360 km sebelah utara ibukota Suriah Damaskus dan 50 km sebelah selatan dari perbatasan Turki. Kota ini terletak di tepi Sungai kecil Queiq. Menurut arkeolog, situs kota kuno telah dihuni sejak 5.000 Sebelum Masehi. Pada tahun 1986, kota kuno Aleppo dinyatakan sebagai situs Warisan Dunia UNESCO. Banyak bangunan kuno di Kota Tua hancur dalam bentrokan antara tentara Suriah dan pasukan pemberontak pada pertempuran yang dimulai September 2012 (Az, 2016).